



Jurnal Diversita

Available online <http://ojs.uma.ac.id/index.php/diversita>

Hubungan Intimate Friendship dengan Self-Disclosure pada Mahasiswa Psikologi Pengguna Media Sosial Facebook

Intimate Friendship Relationship with Self-Disclosure on Social Psychology Students Social Media Facebook

Fionna Almira Pohan* Hairul Anwar Dalimunthe**

Universitas Medan Area , Indonesia

*Corresponding author: E-mail: fionna.spsi@gmail.com; hairul@staff.uma.ac.id

Abstrak

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk menguji dan mendapatkan data secara empiris mengenai hubungan *intimate friendship* dengan *self disclosure* pada mahasiswa pengguna media sosial Facebook di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area angkatan tahun 2013. Sejalan dengan landasan teori, maka diajukan hipotesa yang berbunyi ada hubungan negatif antara *intimate friendship* dengan *self disclosure*. Dimana semakin tinggi *intimate friendship* mahasiswa, maka semakin rendah *self disclosure*. Penelitian ini melibatkan 87 Mahasiswa/i fakultas psikologi angkatan tahun 2013 di Universitas Medan Area sebagai subjek penelitian. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan instrumen skala likert untuk skala *intimate friendship* dan skala *self disclosure*. Skala *intimate friendship* disusun berdasarkan dimensi-dimensi menurut Sharabany (2008) yaitu: kejujuran dan spontanitas, kepekaan dan pengertian, kelekatan, eksklusifitas, memberi dan berbagi, penerimaan dan pengorbanan, kegiatan yang sama, kepercayaan dan kesetiaan. Skala *self disclosure* disusun berdasarkan dimensi-dimensi menurut (Devito, 1986) yaitu: *amount*/ kuantitas, valensi, ketepatan dan kejujuran, intensi, dan *intimacy*. Berdasarkan analisis data, diperoleh hasil terdapat hubungan negatif antara *intimate friendship* dengan *self disclosure*. Hasil ini dibuktikan dengan koefisien korelasi, dimana $r_{xy} = -0.372$; $p = 0.000 < 0.05$. Nilai koefisien determinasi (*R square*) penelitian dengan nilai sebesar 0.138. Dapat diartikan bahwa variabel *intimate friendship* mempengaruhi *self disclosure* sebesar 13.8%. Dari hasil perhitungan mean hipotetik dan mean empirik diperoleh *intimate friendship* rendah dan *self disclosure* tinggi.

Kata Kunci: Self-Disclosure, Intimate Friendship

Abstract

This research is a quantitative research that aims to test and obtain the empirical data of the relationship between intimate friendship and self disclosure of psychology students users of social media Facebook at Medan Area University of the academic year 2013. In line with the theoretical foundation, the hypothesis was proposed that there is a negative relationship between intimate friendship and self disclosure, where the higher the student's intimate friendship, the lower the self disclosure. This research involved 87 psychology students users of social media Facebook at Medan Area University of the academic year 2013 as the subject of research. Sampling is done by Purposive Sampling technique. This research used likert scale instrument for intimate friendship scale and self disclosure scale. The scale of intimate friendship is based on dimensions according to Sharabany (2008) namely: freakness and spontaneity, sensitivity and knowing, attachment, exclusiveness, giving and sharing, taking and imposition, common activities, and trust and loyalty. The scale of self disclosure is based on dimensions according to Devito (1986) namely: amount, valence, accuracy and honesty, intention, and intimacy. Based on the data analysis, there was a negative relationship between intimate friendship and self disclosure. This result was evidenced by the correlation coefficient, where $r_{xy} = -0.372$; $P = 0.000 < 0.05$. The value of coefficient of determination (*R square*) research with a value of 0.138. It can be interpreted that intimate friendship variable influence self disclosure as 13.8%. From the calculation of the hypothetical mean and the empirical mean obtained low intimate friendship and high self disclosure

Keywords: Self-Disclosure; Intimare Friendship

How to Cite: Pohan, F.A., & Dalimunthe, H.A. 2017. Hubungan Intimate Friendship dengan Self-Disclosure pada Mahasiswa Psikologi Pengguna Media Sosial Facebook. *Jurnal Diversita*, 3 (2): .15-24

PENDAHULUAN

Saat ini teknologi komunikasi telah berkembang pesat. Salah satu hasil perkembangan teknologi komunikasi ialah munculnya internet. Internet mengizinkan penggunaannya untuk mengakses dan membagi segala bentuk informasi ke seluruh penjuru dunia. Seiring dengan berkembangnya internet, pengguna internet juga semakin banyak. Fenomena banyaknya pengguna internet ini juga terjadi di Indonesia. Berdasarkan hasil survei data statistik pengguna internet Indonesia tahun 2016 yang dilakukan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, jumlah pengguna internet di Indonesia tahun 2016 adalah sebesar 132.7 juta pengguna atau sekitar 51.5% dari total jumlah penduduk Indonesia yang sebesar 256.2 juta jiwa.

Media sosial merupakan salah satu konten di internet yang paling sering dan paling banyak diakses oleh pengguna internet. Berbagai fitur serta fasilitas ditawarkan untuk mendukung kemudahan penggunaan media sosial salah satunya untuk berinteraksi dengan orang lain. Media sosial kini dimanfaatkan sebagai sarana untuk bersosialisasi, untuk bisa saling membagi ide, bekerja sama dan berkolaborasi untuk menciptakan kreasi,berpikir,berdebat,menemukan orang yang dapat menjadi teman, menemukan pasangan serta membangun sebuah komunitas sehingga menggunakan media sosial menjadikan kita sebagai diri sendiri.

Salah satu media sosial yang menyediakan fitur yang mendukung terjadinya interaksi di dunia maya tersebut ialah Facebook. Facebook berada di posisi pertama sebagai media sosial yang paling

banyak dikunjungi di Indonesia dengan 71.6 juta pengguna atau 54% dan Sebesar 63.1 juta atau 47.6% pengguna menggunakan perangkat mobil (*smartphone*) untuk mengakses internet(Isparmo, 2016). Berbagai fasilitas yang variatif dan lengkap membuat Facebook menjadi pilihan dalam melakukan interaksi di dunia maya. Facebook juga digunakan sebagai media eksistensi, media untuk mencari kesenangan atau hiburan dan aktualisasi diri dengan mengupdate status, foto, maupun memberikan komentar pada akun pengguna lain. Mahasiswa pengguna media sosial berinteraksi aktif di dunia maya karena melalui Facebook *page*, hubungan pertemanan, *connection* atau *relationship* lebih mudah terbentuk. Dengan melakukan *self disclosure* seperti *update* status atau dalam bentuk *wall*, pengguna Facebook merasa nyaman ketika berlama-lama menggunakan situs jejaring sosial Facebook (Kristiani& Harefa, 2012 dalam Widyastuti, 2016).

Kehadiran Facebook telah membangkitkan kebutuhan dasar manusia untuk dapat bersosialisasi dengan *self disclosure* kepada orang-orang di lingkungan sekitarnya sehingga individu dapat dengan mudah dan bebas mengungkapkan apa saja mengenai diri mereka melalui Facebook tanpa harus bertatap muka langsung dengan orang lain. Seperti yang dikatakan Schouten (2007 dalam Juwita, 2012) Facebook merupakan salah satu media yang dapat menstimuli terjadinya *self disclosure*.

Keterbatasan ruang sosial serta ikatan emosional yang rendah terutama di kota-kota besar menimbulkan perubahan dalam pola interaksi masyarakat sehingga

media sosial menjadi tempat untuk menyalurkan emosi. Di sisi lain ekspresi lewat media sosial juga tidak terlepas dari faktor eksternal yang dialaminya seperti tidak dapat mengekspresikan perasaannya pada lingkungan terdekat, termasuk orang tua, teman serta pasangan. Masalah-masalah yang dihadapi membuat orang membutuhkan ruang untuk mengekspresikan emosi namun karena keterbatasan ruang sosial menjadikan media sosial sebagai sarana untuk melakukan *self disclosure*.

Kemudahan serta berbagai fasilitas yang disediakan Facebook membuat pengguna terlena sehingga pengguna dapat menggunakannya secara bebas dan mengakibatkan kurang adanya batasan bahwa media sosial tersebut juga dapat diakses oleh pengguna lain. Ketika individu menggunakan Facebook untuk mengutarakan atau mencurahkan segala hal yang terjadi dalam dirinya secara tidak sadar ia telah memberi informasi yang dapat dilihat oleh pengguna Facebook di seluruh penjuru dunia. Hal ini berdampak buruk jika dilihat saat ini banyak kasus kejahatan online seperti penipuan, penculikan, pemerkosaan, pertikaian, pencemaran nama baik bahkan sindikat perdagangan manusia.

Menurut Punnyanunt-Carter (2006 dalam Konradus 2013) pengguna situs pertemanan sosial memaparkan informasi mengenai dirinya dengan intensitas yang cukup sering. Seorang melakukan *self disclosure* kepada orang yang ia rasa dekat dan dapat dipercaya guna menjaga informasi tersebut agar tidak tersebar luas ke khalayak umum, karenanya dibutuhkan suatu *intimate friendship* dalam melakukan *self disclosure*. Hal ini sesuai dengan

pendapat Derlega (dalam Gainau, 2009) yang mengemukakan bahwa seseorang akan lebih terbuka kepada orang dekat dengan, seperti suami/istri, keluarga, sahabat dekat dan biasanya pada orang yang disukai daripada orang yang tidak disukai.

Hal ini sangat berbeda dengan kenyataan yang terjadi sekarang ini dimana banyak mahasiswa melakukan *self disclosure* di media sosial Facebook yang dapat dilihat oleh banyak orang di seluruh penjuru dunia yang mungkin tidak akrab atau bahkan tidak dikenal. Dengan karakteristik internet yang tidak menghadirkan kontak fisik serta komunikasi tekstual pada media sosial Facebook dapat dengan cepat mengubah batasan pada diri seseorang untuk menjadi lebih terbuka pada pihak lain yang belum dikenal dengan baik.

Rendahnya tingkat *intimate friendship* di media sosial khususnya di Facebook membuat pengguna lebih bebas serta lebih berani dalam mengungkapkan perasaannya secara terbuka karena pengguna merasa tidak ada orang yang membatasi ataupun batasan-batasan yang menghalangi dirinya untuk bebas berekspresi di akun media sosial miliknya. Pengguna merasa bahwa media sosial Facebook menjadi tempat yang nyaman untuk berekspresi karena tidak memberikan dampak secara langsung pada dirinya dibandingkan saat bertemu langsung atau berbicara tatap muka. Hal inilah yang menyebabkan banyak pengguna media sosial Facebook lebih memilih untuk melakukan *self disclosure* pada orang-orang yang tidak akrab dengannya.

METODE PENELITIAN

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Metode yang dipakai dalam penelitian kuantitatif ini menggunakan metode korelasional karena peneliti ingin melihat hubungan antara dua variabel yang diteliti. Penelitian dilaksanakan di Universitas Medan Area pada tanggal 18 April 2017 hingga 20 April 2017

Adapun variabel dalam penelitian ini meliputi variabel bebas dan variabel terikat dimana yang menjadi variabel bebas adalah *Intimate friendship* disimbolkan dengan (X) dan variabel terikat adalah *Self disclosure* disimbolkan dengan (Y). Definisi operasional dari masing-masing variabel tersebut ialah

1. *Intimate friendship* (X) yaitu ialah individu yang bisa membuat orang lain merasa nyaman untuk menceritakan tentang diri sendiri, berbagi keluhan, dan meminta solusi terhadap suatu permasalahan dengan pertanyaan yang lebih intim Toby (dalam Bickmore, 1998 dalam Kartika, 2014). Menurut Bickmore (1998 dalam Kartika, 2014) *intimate friendship* adalah sebuah hubungan yang memungkinkan masing-masing individu untuk bergantung pada teman, memiliki kesamaan minat atau saling berbagi pengalaman, dan juga memiliki kualitas dalam *self disclosure* yang membuat individu dapat saling terbuka membicarakan pemikiran dan perasaannya masing-masing.

Variabel *intimate friendship* memiliki aspek-aspek yang diperoleh melalui dimensi *intimate friendship* yang dikemukakan Sharabany (2008 dalam Kartika, 2014) berupa:

- a. Kejujuran dan spontanitas (*frankness and spontaneity*), merujuk pada hubungan yang meliputi keterbukaan dalam mengungkapkan kelebihan dan kelemahan diri sertamemberi pendapat secara terus terang mengenai apa yang dilakukan oleh orang lain.
- b. Kepekaan dan pengertian (*sensitivity and knowing*), merujuk pada pengertian dan empati yang diimbangi dengan kesadaran untuk memahami.
- c. Kelekatan (*attachment*), merujuk pada kedekatan dan kecocokan yang menghasilkan perasaan keterkaitan terhadap teman.
- d. Eksklusifitas (*exclusiveness*), merujuk pada keunikan dalam suatu hubungan pertemanan yang menyebabkan tingkatannya lebih tinggi dibandingkan hubungan dengan orang lain.
- e. Memberi dan berbagi (*giving and sharing*), merujuk pada teman yang akan memberikan barang-barang secara material dan juga dukungan sosial.
- f. Penerimaan dan pengorbanan (*taking and imposition*), merujuk pada sikap mementingkan kepentingan teman di atas kepentingan pribadi serta menerima segala sifat yang dimiliki oleh teman, baik dan buruknya.
- g. Kegiatan yang sama (*common activities*), menunjukkan bahwa memiliki ketertarikan dalam hal yang sama dan menikmati waktu yang dihabiskan dalam kegiatan bersama.

- h. Kepercayaan dan kesetiaan (*trust and loyalty*), merujuk pada suatu kondisi dimana temandapat menjaga rahasia dan akan saling membela satu sama lain dari ancaman luar.
2. *Self Disclosure* (Y) yaitu kegiatan membagi perasaan dan informasi yang akrab dengan orang lain (Morton dalam Baron, 1994 dalam Famella 2013). *Self disclosure* juga merupakan pengungkapan reaksi atau tanggapan individu terhadap situasi yang sedang dihadapinya serta memberikan informasi tentang masa lalu yang relevan atau berguna untuk memahami tanggapan individu tersebut (Johson, dalam Supratiknya, 1995). DeVito (1986) mengartikan *self disclosure* sebagai salah satu tipe komunikasi dimana, informasi tentang diri yang biasa dirahasiakan diberitahu kepada orang lain. Ada beberapa hal penting yang harus diperhatikan, yaitu informasi yang diutarakan tersebut haruslah informasi baru yang belum pernah didengar orang tersebut sebelumnya. Kemudian informasi tersebut haruslah informasi yang biasanya disimpan/dirahasiakan. Hal terakhir adalah informasi tersebut harus diceritakan kepada orang lain baik secara tertulis dan lisan. Variabel *self disclosure* memiliki aspek-aspek *self disclosure* diperoleh melalui dimensi *self disclosure* yang dikemukakan oleh DeVito (1986 dalam Famella, 2013) berupa:
- a. *amount/* kuantitas: Kuantitas dari pengungkapan diri dapat diukur dengan mengetahui frekuensi dengan siapa individu mengungkapkan diri dan durasi dari pesan *self-disclosing* atau waktu yang diperlukan untuk mengutarakan statemen *self disclosure* individu tersebut terhadap orang lain.
 - b. Valensi merupakan hal yang positif atau negatif dari penyingkapan diri. Individu dapat menyingkapan diri mengenai hal-hal yang menyenangkan atau tidak menyenangkan mengenai dirinya, memuji hal-hal yang ada dalam dirinya atau menjelek-jelekan diri individu sendiri. Faktor nilai juga mempengaruhi sifat dasar dan tingkat dari pengungkapan diri.
 - c. ketepatan dan kejujuran, dalam mengungkapkan diri. Ketepatan dari pengungkapan diri individu dibatasi oleh tingkat dimana individu mengetahui dirinya sendiri. Pengungkapan diri dapat berbeda dalam hal kejujuran. Individu dapatsaja jujur secara total atau dilebih-lebihkan, melewati bagian penting atau berbohong.
 - d. Intensi; Seluas apa individu mengungkapkan tentang apa yang ingin diungkapkan, seberapa besar kesadaran individu untuk mengontrol informasi-informasi yang akan dikatakan pada orang lain.
 - e. *Intimacy*; Individu dapat mengungkapkan detail yang paling intim dari hidupnya, hal-hal yang dirasa sebagai periperal atau impersonal atau hal yang hanya bohong.

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa atau mahasiswi fakultas psikologi Universitas Medan Area angkatan tahun 2013 yang berjumlah 225 orang. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian yaitu teknik *non-probability sampling* dengan menggunakan teknik pengambilan sampel *accidental sampling*. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 87 orang dengan kriteria mahasiswa / mahasiswi Fakultas Psikologi angkatan tahun 2013 Universitas Medan Area yang memiliki serta aktif menggunakan media sosial Facebook serta menceritakan atau menuliskan sekurang-kurangnya 2 status dalam sehari yang berisikan pengalaman, perasaan, ide maupun pemikiran di media sosial facebook. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan instrumen yang mengacu pada skala likert. Pernyataan dalam skala likert memiliki 2 sifat yaitu mendukung (*favorable*) dan tidak mendukung (*unfavorable*). Masing-masing pernyataan terdiri atas 4 alternatif jawaban yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Untuk pernyataan yang bersifat *favorable* diberi rentang skor 4 sampai 1, sedangkan pernyataan yang bersifat *unfavorable* diberi rentang skor 1 sampai 4.

Uji instrument melalui uji validitas alat ukur (skala) adalah teknik korelasi *Product Moment* dari Karl Pearson. Serta uji Reliabilitas dengan rumus koefisien Alpha Cronbach. Terdapat 37 butir aitem yang kemudian dipergunakan dalam penelitian ini. Hasil dari perhitungan validitas butir skala *Intimate Friendship* diperoleh koefisien butir yang valid bergerak dari $r_{bt} = 0,318$ hingga $r_{bt} = 0,846$ dengan taraf signifikan atau $p < 0,05$. Berdasarkan hasil

perhitungan reliabilitas maka dapat diperoleh uji reliabilitas dengan koefisien $r_{tt} = 0,928$ yang berarti bahwa alat ukur tersebut andal untuk dipakai dan reliabilitas tergolong sangat tinggi.

Skala self disclosure dengan rentang skor 1 sampai 4 yang berisi 42 butir aitem yang disusun berdasarkan lima aspek *Self Disclosure*. Terdapat 30 butir aitem yang sah yang kemudian dipergunakan dalam penelitian ini. Hasil dari perhitungan validitas butir skala *Self Disclosure* diperoleh koefisien butir yang valid bergerak dari $r_{bt} = 0,542$ hingga $r_{bt} = 0,835$ dengan taraf signifikan atau $p < 0,05$. Berdasarkan hasil perhitungan reliabilitas maka dapat diperoleh uji reliabilitas dengan koefisien $r_{tt} = 0,948$ yang berarti bahwa alat ukur tersebut andal untuk dipakai dan reliabilitas tergolong sangat tinggi.

Teknik Analisa data terlebih dahulu melakukan uji prasyarat dengan analisis *Product Moment* maka data yang diperoleh terlebih dahulu harus di uji asumsi terhadap masing-masing variabel penelitian. Uji asumsi yang dimaksud meliputi, uji normalitas dengan Kolomogorov-Smirnov, lalu uji linearitas dengan menggunakan analisis varian dan terakhir uji hipotesis menggunakan metode analisis korelasi *Product Moment* dengan hipotesa semakin tinggi *intimate friendship*, maka semakin rendah *self disclosure*. Sebaliknya, semakin rendah *intimate friendship* maka tingkat *self disclosure* semakin tinggi.

Berdasarkan analisis tersebut, diketahui bahwa variabel *Intimate Friendship* dan *Self Disclosure* menyebar mengikuti sebaran normal. Hasil uji linearitas menunjukkan bahwa variabel

bebas (*Intimate Friendship*) mempunyai hubungan yang linier terhadap variabel terikat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis dengan Metode Analisis Korelasi *Product Moment*, diketahui bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *intimate friendship* dengan *self disclosure* dimana $r_{xy} = - 0.372$; $p = 0.000 < 0,05$. Artinya semakin tinggi *intimate friendship*, maka akan semakin rendah *self disclosure*, dan sebaliknya semakin rendah *intimate friendship* maka semakin tinggi *self disclosure* mahasiswa. Dari hasil penelitian ini, maka hipotesis yang diajukan dinyatakan diterima.

Koefisien determinan (r^2) dari hubungan antara variabel bebas X dengan variabel terikat Y adalah sebesar $r^2 = 0.138$. Ini menunjukkan bahwa *self disclosure* dibentuk oleh *intimate friendship* sebesar 19%. Tabel 5 di bawah ini merupakan rangkuman hasil perhitungan *r product moment*.

Tabel 1 Rangkuman Analisa Korelasi r Product Moment

Statis tik	Koef (rxy)	Koef Determinan (r ²)	P	BE%	Ket
X-Y	- 0.372	0.138	0.001	13.8 %	Signifikan

Keterangan :

- X : *Intimate Friendship*
- Y : *Self Disclosure*
- rxy : Koefisien korelasi antara variabel X terhadap Y
- r² : Koefisien determinan X terhadap Y
- p : Peluang terjadinya kesalahan
- BE% :Bobot Sumabangan efektif X terhadap Y dalam persen
- S : Signifikan pada taraf signifikan 5% atau $p < 0,050$.

Variabel *Intimate friendship* memiliki jumlah butir sebanyak 37 butir

yang diformat dengan skala Likert, setiap item mempunyai 4 alternatif jawaban dengan skor terendah 1 dan skor tertinggi 4, maka mean hipotetiknya (MH) adalah $\{(37 \times 1) + (37 \times 4)\} : 2 = 92.5$.

Variabel *Self Disclosure* memiliki jumlah butir sebanyak 30 butir yang diformat dengan skala Likert setiap item mempunyai 4 alternatif jawaban dengan skor terendah 1 dan skor tertinggi 4, maka mean hipotetiknya (MH) adalah $\{(30 \times 1) + (30 \times 4)\} : 2 = 75$.

Mean Empirik

Mean empirik *Intimate friendship* ialah sebesar 77.34 dan mean empirik (ME) untuk *Self Disclosure* ialah sebesar 91.40.

Kriteria

Dalam upaya mengetahui bagaimana kondisi *Intimate Friendship* dan *Self Disclosure* para mahasiswa, maka perlu dibandingkan antara mean empirik (ME) dengan mean hipotetik (MH) dengan memperhatikan besarnya bilangan SB atau SD dari masing-masing variabel. Untuk variabel *Intimate Friendship* nilai SB atau SD-nya adalah 9.463 sedangkan untuk variabel *Self Disclosure* adalah 4.277.

Dari besarnya bilangan SB atau SD tersebut, maka untuk *Intimate Friendship*, apabila mean hipotetik (MH) < mean empirik (ME), dimana selisihnya melebihi bilangan satu SB/SD, maka dinyatakan bahwa *Intimate Friendship* mahasiswa tergolong tinggi dan apabila mean hipotetik (MH) > mean empirik (ME), dimana selisihnya melebihi bilangan satu SD/SB, maka dinyatakan bahwa *Intimate Friendship* mahasiswa tergolong rendah. Pada *self disclosure*, apabila mean hipotetik (MH) < mean empirik (ME), dimana selisihnya melebihi bilangan satu SB/SD,

maka dinyatakan bahwa *Self Disclosure* mahasiswa tergolong tinggi dan apabila mean hipotetik (MH) > mean empirik (ME), dimana selisihnya melebihi bilangan satu SD/SB, maka dinyatakan bahwa mahasiswa memiliki *Self Disclosure* yang rendah.

Gambaran selengkapnya mengenai perbandingan mean hipotetik (MH) dengan mean empirik (ME) dapat dilihat pada tabel 6 di bawah ini.

Tabel 2 Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik

Variabel	SB / SD	Nilai Rata-Rata		Ket
		Hipotetik	Empirik	
<i>Intimate Friendship</i>	9.463	92.5	77.34	Rendah
<i>Self Disclosure</i>	4.277	75	91.40	Tinggi

Berdasarkan perbandingan kedua nilai rata-rata di atas (mean hipotetik dan mean empirik), maka dapat dinyatakan bahwa tingkat *Intimate Friendship* rendah dan tingkat *Self Disclosure* tinggi.

Berdasarkan hasil analisis data yang menggunakan metode analisis korelasi *Product Moment* dapat diketahui bahwa terdapat hubungan antara *Intimate Friendship* dengan *Self Disclosure* pada mahasiswa/i Fakultas Psikologi Universitas Medan Area tahun ajaran 2013 dengan $r_{xy} = -0.372$ dengan $p < 0,05$. Artinya berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat dinyatakan bahwa ada hubungan negatif pada hubungan *Intimate Friendship* dengan *Self Disclosure* pada mahasiswa/i pengguna media sosial Facebook di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area angkatan tahun 2013 dengan hasil tingkat *Intimate Friendship* rendah dan tingkat *Self Disclosure* tinggi.

Intimate friendship memiliki efek langsung terhadap *self disclosure*. Efek langsung *intimate friendship* terhadap *self*

disclosure mengarah pada salah satu aspek *self disclosure* dari Wheelless & Grotz (1975, dalam Mount 2005 dalam Anggraeni, 2016) yang menjadi indikator pembuatan aitem yaitu kecermatan dan kejujuran *self disclosure*. Kecermatan dan kejujuran merupakan kemampuan untuk mengetahui dan mengenali diri sendiri, sehingga dapat melakukan *self disclosure* dengan baik. Apabila individu cermat dan jujur dalam melakukan *self disclosure* maka jalinan *intimate friendship* yang kuat akan terbentuk, karena kecermatan dan kejujuran merupakan salah satu landasan terbentuknya *intimacy*.

Intimate friendship mempengaruhi *self disclosure* sebesar 13.8% selebihnya ada faktor lain yang dapat mempengaruhi *self disclosure*. Faktor lain yang mempengaruhi *self disclosure* menurut Devito (1986) yaitu efek diadik, besaran kelompok, topik bahasan, perasaan menyukai, jenis kelamin, ras, kebangsaan dan usia, mitra dalam hubungan, serta kepribadian.

Proses *self disclosure* biasanya dilakukan secara tertutup yakni dengan mengungkapkan informasi diri kepada orang lain dengan dengan cara sembunyi-sembunyi melalui ungkapan serta tindakan dimana ungkapan dan tindakan itu merupakan sebuah keterbukaan tentang apa yang terjadi pada diri seseorang (Bugin, 2013). Dalam hal ini proses *self disclosure* yang dilakukan individu terkait dengan ungkapan dan tindakan yang dicurahkan dalam media sosial khususnya pada media sosial Facebook.

Kemudahan penggunaan internet dalam mengakses media sosial mengakibatkan fenomena penggunaan media sosial sebagai tempat mencurahkan

isi hati mendukung pengguna untuk mengungkapkan dirinya dalam segala kondisi sehingga dampak yang terjadi biasanya mengandung unsur positif maupun negatif. Menurut Punnyanunt-Carter (2006 dalam Konradus, 2013) ciri perilaku serta hubungan interpersonal yang baik dari komunikasi dalam dunia maya, yaitu *self disclosure*.

Para pengguna media sosial tersebut memaparkan informasi mengenai dirinya dengan intensitas yang cukup sering. Media sosial Facebook membantu remaja untuk berkoneksi dengan jaringan sosial yang luas dan terlihat dalam sebuah jaringan sosial membuat remaja menjadi dikenal oleh orang lain dan memungkinkan untuk dapat berkembang menciptakan suatu hubungan (Christofides, Muise & Desmarais, 2009 dalam Aridarmaputri, 2016).

Dengan seseorang melakukan *self disclosure* ketika berinteraksi di dunia maya seperti Facebook, membuat mereka mampu memenuhi kebutuhan afiliasi mereka, memperoleh validasi sosial, meningkatkan kontrol sosial, meraih pengklarifikasian diri, dan melatih pengekspresian diri (Derlega, dalam Yoseptian, 2010).

Menurut penelitian yang dilakukan Lee (2010) kebanyakan remaja masih pada *self disclosure* normal ketika menggunakan Facebook. Sekitar 36,36% remaja berada pada kategori tinggi dan 12,72% pada kategori yang sangat tinggi. Sehingga dari hasil yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa sejumlah remaja masih sangat begitu terbuka saat berinteraksi melalui situs jejaring sosial Facebook dan cenderung tidak menyaring informasi pribadi yang diungkapkan pada orang lain.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa hasil perhitungan korelasi *r Product Moment* diketahui bahwa terdapat hubungan negatif antara *Intimate Friendship* dengan *Self Disclosure* dengan $r_{xy} = -0.372$ dengan $p < 0,05$. Artinya semakin tinggi *Intimate Friendship* yang dimiliki mahasiswa maka akan semakin rendah *Self Disclosure* yang dilakukan mahasiswa.

Adanya sumbangan efektif dari variabel bebas terhadap variabel tergantung sebesar 13,8%, artinya *Intimate Friendship* mempengaruhi *Self Disclosure* sebesar 13,8% selebihnya ada faktor lain yang dapat mempengaruhi *Self Disclosure*. *Intimate Friendship* mahasiswa dalam penelitian termasuk dalam kategori rendah (rata-rata empirik 77,34 lebih rendah dari nilai rata-rata hipotetik 92,5, dimana selisihnya melebihi bilangan satu dengan SD/SB besar 9,463).

Self disclosure dalam penelitian termasuk dalam kategori tinggi (rata-rata empirik 91,40 lebih tinggi dari nilai rata-rata hipotetik 75 dimana selisihnya melebihi bilangan satu dengan SD/SB sebesar 4,277).

Adapun saran sebagai hasil penelitian ini adalah mahasiswa diharapkan mahasiswa dapat lebih meningkatkan kedekatan dengan teman dalam berbagi pengalaman maupun hal-hal pribadi sehingga tingkat *disclosure* pada media sosial Facebook dapat dikurangi untuk mencegah hal-hal negatif yang dapat terjadi di kemudian hari. Dosen dapat lebih mengayomi mahasiswa sehingga dosen dapat berperan sebagai wadah bagi mahasiswa untuk mengungkapkan aspirasi serta pendapatnya. Pengembang media

sosial dapat melakukan kontrol serta tanggung jawab terhadap pembentukan *self disclosure* serta pengembangan karakter pengguna media sosial terutama media sosial Facebook.

Untuk peneliti selanjutnya dapat melihat bahwa penelitian ini hanya meninjau sebagian saja dari faktor-faktor yang mempengaruhi *Self disclosure*, sehingga bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian *self disclosure* sebaiknya melibatkan faktor lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, K. 2016. Hubungan antara self disclosure dengan intimasi pertemanan pada mahasiswa Universitas Negri Yogyakarta angkatan tahun 2012. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 4-14.
- Aridarmaputri, G.S., Akbar, S. N., & Yunairrahmah, E. 2016. Pengaruh jejaring sosial terhadap kebutuhan afiliasi remaja di program studi psikologo fakultas kedokteran Universitas Lambung Mangkurat. *Jurnal Ecopsy*, 1-6
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Asdi mahasatya
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur penelitian : Suatu Pendekatan Praktik. (Edisi Revisi)*. Jakarta : Rineka Cipta
- Bungin, B. 2013. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenama Media Group
- DeVito, J. A. 1986. *The Interpersonal Communication Book (Fifth Edition)*. New York : Lengman.
- Famella, M. 2013. Gambaran self disclosure pada remaja etnis india tamil. *Penulisan Ilmiah (Tidak Diterbitkan)*
- Gainau, M. 2009. Keterbukaan diri (self disclosure) siswa dalam perspektif budaya dan implikasinya bagi konseling. *Jurnal Ilmiah Widya Warta*, 1-18
- Isparmo .2016. Data Statistik Pengguna Internet Indonesia Tahun 2016. *Diakses pada tanggal 16 Desember 2016 dari <http://isparmo.web.id/2016/11/21/data-statistik-pengguna-internet-indonesia-2016/>*
- Juwita, P. 2012. Hubungan antara intensitas penggunaan facebook dengan pengungkapan diri pada siswa-siswi di SMA Negri 8 Bekasi. *Jurnal Psikologi Universitas Gunadarma*, 1-5.
- Kartika, H.D. 2014. Hubungan antara sense of humor dengan intimate friendship pada remaja. *Journal of Evolutionary Psychology*, 1-11.
- Konradus, N. 2013. Keterbukaan diri remaja pengguna twitter berdasarkan tahapan perkembangan. *Jurnal Skripsi*, 1-16.
- Lee, Y.F.X. 2010. Privasi dan keterbukaan diri pada remaja pengguna facebook. *Jurnal Ilmiah Psikologi Universitas Gunadarma*.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung : Alfabeta
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung : Alfabeta
- Supratiknya, A. 1995. *Tinjauan Psikologis Komunikasi Antarpribadi*. Yogyakarta: Kanisius
- Widyastuti, A. 2016. Pengaruh tipe kepribadian terhadap self disclosure pada pengguna facebook. *Jurnal Psikologi Universitas Esa Unggul*, 1-8.
- Yoseptian, F.X. 2010. Hubungan kebutuhan afiliasi dengan keterbukaan diri pada remaja yang menggunakan fitur *update status* pada situs jejaring sosial facebook. *Penulisan Ilmiah (Tidak Diterbitkan)*